

**SKRIPSI**  
**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN *STUNTING***  
**ANAK BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA**  
**PUSKESMAS TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI**  
**MANDAR**



**YOLANDA DEA OCTAVIA**

**B0420502**

**PROGRAM STUDI S1 GIZI**  
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**  
**MAJENE**  
**OKTOBER, 2024**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul ;

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN *STUNTING* ANAK BALITA  
USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TINAMBUNG  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Disusun dan diajukan oleh :

**Yolanda Dea Octavia (B0420502)**

Telah dipertahankan didepan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Program S1 Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Ditetapkan di Majene Tanggal 14 Oktober 2024

**Dewan Penguji**

**Andi Sri Rahayu Kasma, S.Gz., M.P.H**

(.....  


**Riska Mayangsari, SKM., M.P.H**

(.....  


**Anisa Dwirizky Abdullah, S.SI., M.SI., Apt**

(.....  


**Dewan Pembimbing**

**Justlyulfah Syah., SKM., M.P.H**

(.....  


**Fauziah, S.Gz., M.SI., Dietisien**

(.....  


**Mengetahui**

**Dekan**  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
  
**Eda Dea Mozakkir, M.Kes**  
NIP. 1960112311983031076

**Ketua**  
Program Studi Gizi  
  
**Fauziah, S.Gz., M.SI., Dietisien**  
NIP. 199103262024062001

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Stunting adalah salah satu masalah gizi terbesar di kabupaten Polewali Mandar. Ini didefinisikan sebagai retardasi pertumbuhan linier kurang dari standar menurut usia. **Tujuan penelitian:** Diketuinya faktor risiko BBLR, Asi eksklusif, Tinggi badan ibu, Jumlah anggota keluarga, Pendidikan Ibu, dan Asupan energi di Wilayah Kerja Puskesmas Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. **Metode:** Desain penelitian menggunakan *Case Control Study*. Seluruh balita usia 24 hingga 59 bulan menjadi Populasi stundi. Sampel kasus adalah balita yang menderita *stunting* dan sampel kontrol adalah balita normal. Jumlah sampel sebanyak 106 balita. Sampel kasus dipilih dengan menggunakan purposive sampling dan sampel kontrol dipilih menggunakan random sampling. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** BBLR (OR 8,571), Asi eksklusif (OR 2,522), Tinggi Badan ibu (OR 3,016), Jumlah anggota keluarga (OR 3,446), Pendidikan ibu (OR 1,261), Asupan energi (OR 2,282). **Simpulan:** Faktor BBLR, Asi eksklusif, Tinggi badan ibu, Jumlah anggota keluarga, dan Asupan energi merupakan faktor risiko terhadap kejadian *stunting*. Sedangkan faktor lain yaitu pendidikan ibu bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian stunting.

Kata Kunci : *BBLR, Asi Eksklusif, Tinggi badan ibu, Jumlah anggota keluarga, Asupan energi*

## ABSTRACT

**Background:** *Stunting is one of the biggest nutritional problems in Polewali Mandar district. It is defined as a linear growth retardation below the standard according to age.* **Research objective:** *To identify the risk factors of low birth weight, exclusive breastfeeding, maternal height, number of family members, maternal education, and energy intake in the working area of the Tinambung Health Center, Polewali Mandar district.* **Method:** *The research design uses a Case Control Study. All toddlers aged 24 to 59 months become the study population. The case sample consists of toddlers suffering from stunting, and the control sample consists of normal toddlers. The total number of samples is 106 toddlers. The case sample was selected using purposive sampling, and the control sample was selected using random sampling. Data were analyzed using the Chi-Square test.* **Results:** *Low Birth Weight (OR 8.571), Exclusive Breastfeeding (OR 2.522), Mother's Height (OR 3.016), Number of Family Members (OR 3.446), Mother's Education (OR 1.261), Energy Intake (OR 2,282).* **Conclusion:** *Factors such as low birth weight (BBLR), exclusive breastfeeding, maternal height, number of family members, maternal education, and energy intake are risk factors for the occurrence of stunting. Whereas another factor, namely the mother's education, is not a risk factor for the occurrence of stunting.*

**Keywords:** *Low Birth Weight, Exclusive Breastfeeding, Mother's Height, Number of Family Members, Mother's Education, Energy Intake*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam permasalahan gizi dan masih menjadi perhatian utama. Salah satu masalah gizi yang menjadi permasalahan utama adalah masalah gizi balita stunting. Stunting adalah kondisi dimana anak-anak di bawah lima tahun mengalami gagal tumbuh karena kekurangan gizi kronis, sehingga mereka terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada awal kelahiran. Namun, kondisi stunting terlihat setelah anak berusia dua tahun ditandai dengan nilai z-score kurang dari -2 SD/standar deviasi atau kurang dari -3 SD dianggap stunted (Matdoan, *et al.*, 2022).

Prevalensi stunting Pada tahun 2022, sekitar 22,3% atau 148,1 juta anak di bawah lima tahun di seluruh dunia terkena dampak stunting. Mayoritas balita yang terkena dampak tinggal di Asia (52 persen dari total global) dan Afrika (43 persen dari total global) (*World Health Organization*, 2023). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan prevalensi balita pendek di Indonesia mencapai 30,8% menempati urutan ke 17 dari 117 negara (Riskesdas, 2018)

Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mencatat prevalensi stunting di Sulawesi Barat adalah 35,0%. Kabupaten Polewali Mandar menjadi wilayah tertinggi kedua kasus stunting di Sulawesi Barat dengan angka 39,3% setelah Kabupaten Majene dengan prevalensi 40,6% , sebagai peringkat pertama, disusul Kabupaten Mamasa dengan peringkat ketiga yaitu 35,6% (Kemenkes RI, 2022). Data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar pada tiga tahun terakhir dari tahun 2021-2023 mengalami penurunan prevalensi stunting yaitu pada tahun 2021 prevalensi stunting sebanyak 7.657 balita (23,8%), pada tahun 2022 sebanyak 7.318 (22,5%), dan pada tahun 2023 sebanyak 6.312 (22,03%). (Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar, 2023).

Dampak *stunting* dalam jangka waktu yang pendek dapat mengganggu perkembangan otak, dan gangguan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, serta

perubahan metabolisme tubuh, sedangkan untuk jangka panjang stunting atau kegagalan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronik dapat menyebabkan terjadinya penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga akan lebih beresiko untuk terserang berbagai jenis penyakit seperti mengalami penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi, kanker, stroke, dan terganggunya fungsi gerak tubuh pada masa tua (Aurima *et al.* 2021).

Masalah *stunting* tidak boleh diabaikan karena akan berbahaya bagi anak sehingga dapat menyebabkan masalah perkembangan emosional, sosial, dan kognitif pada usia dewasa. Selain itu, stunting pada masa kanak-kanak meningkatkan risiko kematian, defisit fungsi kognitif, perkembangan motorik yang buruk, dan hilangnya potensi pertumbuhan fisik (Manggala *et al.* 2018).

Penelitian Ahmad, tahun 2023 menyatakan ada banyak faktor yang menyebabkan stunting pada balita, termasuk berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan ibu, tinggi badan ibu dan tingkat pendapatan keluarga. Selain faktor-faktor di atas, *personal hygiene*, sanitasi lingkungan adalah salah satu faktor penting lainnya yang menyebabkan stunting pada balita (Ahmad, 2023). Banyaknya faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar tepatnya di Wilayah Kerja Puskesmas Tinambung dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinambung.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anakbalita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tinambung.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Untuk mengetahui faktor risiko BBLR terhadap kejadian stunting.

- b. Untuk mengetahui faktor risiko jumlah anggota keluarga terhadap kejadian stunting.
- c. Untuk mengetahui faktor risiko pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting.
- d. Untuk mengetahui faktor risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting.
- e. Untuk mengetahui faktor risiko tinggi badan ibu terhadap kejadian stunting.
- f. Untuk mengetahui faktor risiko asupan energi terhadap kejadian stunting.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Sulawesi Barat Program Studi S1 Gizi, serta dapat mengetahui faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24- 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Dapat mengetahui betapa pentingnya pengetahuan tentang gizi balita dan diharapkan selalu dapat memperhatikan pola makan dan asupan makanan yang diberikan kepada balita.

##### **3. Bagi Institusi.**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan ilmu yang berguna, sebagai bahan pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan, serta dapat menambah kepustakaan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Umum Balita**

##### **2.1.1 Pengertian Balita**

Balita didefinisikan sebagai anak yang berusia antara 12 hingga 59 bulan. Saat ini dikenal sebagai periode emas karena sangat penting bagi pertumbuhannya. Anak-anak dari usia satu hingga tiga tahun dikenal sebagai batita dan anak-anak dari usia tiga hingga lima tahun dikenal sebagai balita. Anak-anak dari usia satu hingga tiga tahun masih sangat bergantung pada orang tua untuk melakukan hal-hal seperti mandi, buang air, dan makan. Berbicara dan berjalan sudah lebih baik, tetapi keterampilan lain masih terbatas (Wahyuni and Fajrah 2022).

Masa pertumbuhan dan perkembangan berat badan balita merupakan pertumbuhan yang paling cepat dibandingkan dengan beberapa kelompok umur yang lain, karena pada masa ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan balita yang tidak dapat diulang kembali sehingga disebut sebagai *window of opportunity*. Cara ini dilakukan untuk mengetahui apakah balita tumbuh dan berkembang baik secara normal maupun tidak dan perkembangan fisik adalah cara yang lebih efisien diamati untuk dapat menilai tumbuh kembang balita (Alba *et al.*, 2021).

Anak balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat secara fisik, psikologis, mental, dan sosial, yang dikenal sebagai *Golden Periode* (periode emas). Selama periode ini, ibu sering tidak tahu apa yang mereka lakukan yang dapat menyebabkan kesalahan dalam memberi makan anak balita. Karena itu, sistem perawatan keluarga yang berpusat pada orang tua harus bekerja sama dengan orang tua dan profesional (Akbar, 2021).

##### **2.1.2 Tumbuh Kembang Balita**

Masa pertumbuhan dan perkembangan otak manusia yang pesat terjadi selama masa balita yang juga dikenal dengan masa emas yang dikenal sebagai masa kritis. Dibandingkan dengan otak orang dewasa, sehingga mereka sangat siap untuk menerima pembelajaran dan

pengayaan yang beragam, baik positif maupun negatif. Masa balita, yang dikenal sebagai masa emas, dan masa batita, yang dikenal sebagai masa kritis, adalah masa pertumbuhan dan perkembangan otak manusia yang sangat pesat. Pada masa ini, otak manusia sangat terbuka dan peka untuk menerima berbagai pembelajaran dan pengayaan. Pertumbuhan dan tumbuh perkembangan optimal pada balita akan terjadi jika lingkungan mereka memberikan dukungan yang positif atau sebaliknya (Kemenkes 2016).

### 2.1.3 Karakteristik Balita

Balita di bawah lima tahun (12-59 bulan) pada titik ini, kecepatan perkembangan mulai menurun dan fungsi ekskresi dan motorik (gerak kasar dan halus) mulai berkembang. Masa balita adalah periode yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi serta ditentukan oleh pertumbuhan dasar yang terjadi selama masa balita. Setelah lahir, terutama selama tiga tahun pertama kehidupan, sel-sel otak akan terus berkembang. Ini termasuk pertumbuhan serabut dan cabang serabut syaraf, yang menghasilkan jaringan syaraf dan otak yang kompleks. Semua fungsi otak, termasuk belajar berjalan, mengenal huruf, dan bersosialisasi, akan sangat dipengaruhi oleh jumlah dan pengaturan hubungan antar sel syaraf ini. Akan terjadi perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, serta Intelektual merupakan dasar perkembangan anak yang berikutnya dan berkembang dengan sangat cepat. berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Kemenkes 2016).

### 2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita

Pola pertumbuhan dan perkembangan pada anak merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor, secara umum terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, yaitu: (Almeida *et al.* 2016) dibandingkan dengan otak orang dewasa, sehingga mereka sangat siap untuk menerima pembelajaran dan pengayaan yang

beragam, baik positif maupun negatif. Masa balita, yang dikenal sebagai masa emas, dan masa batita, yang dikenal sebagai masa kritis, adalah masa pertumbuhan dan perkembangan otak manusia yang sangat pesat. Pada masa ini, otak manusia sangat terbuka dan peka untuk menerima berbagai pembelajaran dan pengayaan. Pertumbuhan dan tumbuh perkembangan optimal pada balita akan terjadi jika lingkungan mereka memberikan dukungan yang positif atau sebaliknya (Kemenkes 2016).

1. Faktor Internal:

Faktor ini berasal dari dalam diri anak seperti : a.

Umur

Masing-masing kelompok umur berbeda. Anak 5 bulan pasti berkembang dan berkembang berbeda dari anak 12 tahun. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Ariani yang menunjukkan bahwa umur anak juga berperan dalam perkembangan anak.

b. Jenis kelamin

Perkembangan *spurt* usia muda anak laki-laki lebih lambat dibandingkan dengan anak perempuan

2. Faktor lingkungan/eksternal:

Lingkungan adalah tempat anak berada. Lingkungan memberikan kebutuhan tumbuh dan kembang anak sejak dalam kandungan, selama kehamilan, dan setelah kelahiran. Lingkungan yang baik akan membantu anak untuk berkembang, sementara lingkungan yang buruk akan menghambat perkembangan mereka.

3. Faktor-faktor ini mencakup:

a. Riwayat Gizi

Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh bagaimana Anda memenuhi kebutuhan nutrisi janin saat masih dalam kandungan dan setelah lahir. Gizi yang dikonsumsi ibu hamil berdampak pada perkembangan anak, terutama selama trimester pertama kehamilan, saat fase organogenesis sedang berlangsung. Selanjutnya, gizi yang dikonsumsi ibu hamil pada

trimester terakhir kehamilan juga berdampak pada pertumbuhan janin. Proses pertumbuhan dan perkembangan bayi setelah kelahiran membutuhkan gizi yang cukup. Kekurangan gizi dapat menyebabkan marasmus dan perkembangan terhambat (Almeida *et al.*, 2016)

b. Penyakit infeksi

Pemeriksaan laboratorium untuk memeriksa penyakit pada trimester pertama dan kedua dapat menyebabkan kelainan janin seperti mikrosefali dan retardasi mental. Bayi yang mengalami trauma kepala dan asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak. Selain itu, penyakit jangka panjang atau kelainan konginetal, seperti tuberkulosis, anemia, dan kelainan jantung bawaan, dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan bayi (Almeida *et al.*, 2016).

c. Psikologis Ibu

Ibu hamil yang mengalami masalah psikologis selama kehamilan dapat mengganggu aliran utero plasenta, menyebabkan janin mengalami anoksia dan pertumbuhan dan perkembangan janin juga terhambat. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila lingkungan rumah tangga anak tidak mendukung, sehingga anak selalu merasa tertekan atau stres, hal ini dapat menghambat perkembangan dan kemajuan anak (Almeida *et al.*, 2016).

d. Sosial-ekonomi

Kekurangan makanan, kesehatan, lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan selalu berkaitan dengan kemiskinan hal ini dapat menghambat pertumbuhan anak. Berdasarkan hasil penelitian Ariani tingkat pendidikan ibu juga berperan dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian Kartika dan Labnu Rata-rata Zscore untuk indeks-BB/U, PB/U dan BB/PB anak keluarga miskin lebih rendah dibandingkan dengan anak keluarga tidak miskin (Almeida *et al.*, 2016).

#### e. Stimulasi

Seperti sosialisasi anak dan menyediakan alat permainan dapat memengaruhi perkembangan jika distimulasi dengan benar sesuai tahapannya oleh ibu dan anggota keluarga lainnya. Ini termasuk stimulasi yang diberikan oleh penolong persalinan saat bayi baru lahir (Almeida *et al.* 2016).

## 2.2 Tinjauan Umum *Stunting*

### 2.1.1 Pengertian *Stunting*

*Stunting* merupakan kondisi gizi jangka panjang yang dialami oleh anak balita di bawah lima tahun yang memiliki tinggi badan lebih rendah daripada anak-anak seusianya. Balita dengan *stunting* akan mengalami kegagalan pada pertumbuhan dan tidak akan mencapai tinggi badan maksimal karena *stunting* akan berdampak pada kecerdasan anak-anak, selain berdampak pada kesehatan secara keseluruhan (Pitoyo *et al.* 2022).

Usia 24-59 bulan sering disebut dengan usia emas dalam masa pertumbuhan dan perkembangan otak manusia. Oleh karena itu, pada masa ini diperlukan perhatian lebih terutama dalam pemenuhan asupan nutrisi dalam menjadikannya manusia yang berkualitas, terutama dua tahun pertama adalah masa emas dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan otak, *stunting* masih menjadi permasalahan yang *urgen* terutama di negara miskin dan berkembang (Suci & Budiono, 2022).

Balita dikatakan *stunting* apabila nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) berada di bawah ambang batas -2 SD hingga -3 SD untuk *stunting* pendek, dan -3 SD untuk *stunting* sangat pendek. Adanya masalah gizi jangka panjang yang disebabkan oleh kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, masa bayi, atau masa balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita disebut masalah balita pendek (*stunting*). Seperti masalah gizi lainnya, itu terkait dengan masalah kesehatan dan juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung memengaruhi kesehatan (Arbain *et al.* 2022)

Stunting adalah masalah kesehatan yang mendapat perhatian pemerintah. Oleh karena itu, kegagalan pertumbuhan didefinisikan sebagai kondisi kesehatan yang buruk dan asupan gizi yang buruk selama perkembangan anak. Kondisi sosial ekonomi, berbagai penyakit, dan asupan nutrisi yang buruk sering dikaitkan dengan stunting. Stunting adalah ketika orang yang lebih tinggi biasanya lebih pendek. pada saat dewasa Anak-anak akan cenderung kurang berpendidikan, miskin, tidak sehat, dan berisiko terkena penyakit nonpenular (Simamora *et al.*, 2019).

Stunting adalah ketika seseorang mengalami kekurangan gizi jangka panjang yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak cukup untuk jangka waktu yang lama. Stunting dapat menyebabkan masalah seperti keterlambatan fisik atau usia yang pendek, yang dapat menghalangi anak-anak untuk mencapai tujuan fisik seperti berolahraga (Mutiarra, 2021).

Masalah gizi dapat menyebabkan perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik yang tidak normal, dan masalah metabolisme dalam tubuh bayi. Selain itu, mereka dapat mengganggu kemampuan kognitif dan prestasi belajar, mengurangi kekebalan tubuh sehingga lebih rentan terhadap penyakit, dan meningkatkan risiko diabetes, obesitas, kanker, stroke, dan bahkan penyakit jantung koroner (Tasya, 2022).

Stunting pada tingkat masyarakat disebabkan oleh sistem ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sanitasi. Di tingkat rumah tangga, stunting disebabkan oleh pendapatan rendah, jumlah, struktur, dan kualitas makanan, perawatan anak, layanan kesehatan, dan kekurangan air bersih. Kondisi di tingkat rumah tangga, seperti bayi berusia 0 hingga 5 tahun yang memerlukan lebih banyak makanan daripada orang lain, juga memengaruhi situasi individu (Khayati *et al.* 2020).

#### 2.1.2 Pengukuran Status Gizi Dengan Antropometri PB/U atau tinggi badan menurut umur TB/U

Salah satu ukuran antropometri yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah seseorang stunting adalah panjang

badan menurut umur atau umur. Pendekatan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal adalah panjang badan. Pada umumnya, panjang badan tumbuh seiring dengan umur. Tidak seperti berat badan, pertumbuhan panjang badan lebih rentan terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu singkat. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap panjang badan akan terlihat setelah beberapa waktu (Rahayu *et al.* 2018) Klasifikasi stunting berdasarkan indikator panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) anak usia 24-59 bulan sebagai berikut :

**Table 2.1 Status Gizi Menurut Indeks PB/U atau TB/U**

Indeks Badan	Kategori Status Gizi	Ambang Batas
Panjang Badan Menurut Umur	Pendek	< -2 SD - -3 SD
PB/U/Tinggi Badan Menurut Umur TB/U	Normal	-2 s.d - + 3 SD
	Sangat Pendek	<- 3 SD

Sumber : Kemenkes, 2020

### 2.1.2 Dampak *Stunting*

Stunting dalam jangka yang pendek, dapat menyebabkan efek negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan seperti gangguan pada perkembangan otak, kecerdasan berpikir, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan pada jangka panjang, stunting dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif serta prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh pada balita yang menyebabkan sakit, dan peningkatan risiko diabetes, obesitas, jantung, penyakit pembuluh darah, kanker, stroke, dan kecacatan di usia tua. Sehingga akan sangat berpengaruh pada produktivitas, kualitas sumber daya manusia, dan daya saing.

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang terpenting. Untuk dapat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa dan Negara, serta orang yang berkualitas harus memiliki kesadaran terhadap dirinya untuk memiliki kesehatan yang baik (Arbain *et al.*, 2022).

Faktor penyebab *stunting* dikelompokkan menjadi tiga tingkatan: tingkat komunitas, tingkat rumah tangga (keluarga), dan tingkat individu. Di tingkat masyarakat, *stunting* disebabkan oleh sistem ekonomi, pendidikan, dan sanitasi. Pada tingkat rumah tangga, *stunting* disebabkan oleh pendapatan rendah, kualitas dan kuantitas pangan, perawatan anak, pelayanan kesehatan, dan sanitasi air bersih yang tidak memadai (Khayati *et al.* 2020). Faktor lainnya yaitu faktor prenatal, seperti gizi ibu saat hamil, dan faktor postnatal, seperti pemberian ASI eksklusif kepada ibu, pengetahuan ibu, dan berbagai faktor lainnya, faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga menyebabkan kegagalan pertumbuhan linier (Restiana & Fadilah, 2023).

#### 2.1.5 Faktor Penyebab *Stunting*

##### a. Faktor Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Dalam penelitian ini, riwayat berat badan lahir balita dibagi menjadi dua kategori: riwayat berat badan lahir rendah didefinisikan sebagai riwayat berat badan lahir yang tidak melebihi 2500 gram; riwayat berat badan lahir normal didefinisikan sebagai riwayat berat badan lahir yang melebihi 2500 gram. Bayi dengan berat lahir kurang dari 2.500 gram memiliki risiko kematian dan gangguan pertumbuhan anak, termasuk risiko pendek jika tidak ditangani dengan baik. BBLR adalah salah satu faktor penyebab *stunting* (Wati, 2021).

##### b. Tinggi Badan Ibu

Tinggi badan ibu menunjukkan status gizi dan sosial ekonomi ibu. Tinggi badan pendek dapat disebabkan oleh faktor keturunan seperti defisiensi hormon, yang memiliki kemungkinan menurunkan kecenderungan gen, atau faktor kesehatan ibu, seperti kekurangan zat gizi atau penyakit. Tinggi badan ibu adalah ukuran tubuh yang diukur dengan microtoise dari ujung kaki ke kepala. Tinggi yang lebih rendah dari 150 dianggap pendek, dan tinggi yang lebih dari 150 dianggap normal (Baidho *et al.*, 2021).

c. Tingkat Pendidikan Ibu

Salah satu faktor yang memengaruhi status gizi keluarga adalah tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan ayah dan ibu akan menurun sebesar 3-5 % jika tingkat pendidikan mereka meningkat. Anak-anak dengan ibu yang memiliki latar belakang pendidikan kurang dari 9 tahun beresiko 2,6 kali penurunan pertumbuhan linier dibandingkan dengan ibu dengan latar belakang pendidikan lebih dari 9 tahun. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi juga lebih memahami pola hidup sehat, seperti makan makanan yang bergizi (Rachman *et al.*, 2021).

d. Riwayat ASI Eksklusif

Balita yang memiliki riwayat ASI tidak eksklusif memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah dan rentan terhadap penyakit. Akibatnya, pertumbuhan balita akan terlambat karena pengalihan energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan tetapi akhirnya digunakan untuk melawan penyakit atau infeksi yang ada dalam tubuh balita. Jika balita memiliki riwayat ASI eksklusif mereka akan mendapatkan lebih banyak nutrisi dan lebih banyak kesempatan untuk berkembang sehingga tidak mudah sakit (Wahyuni *et al.*, 2019).

e. Jumlah Anggota Keluarga

Salah satu faktor yang memengaruhi pola pertumbuhan anak dan balita dalam satu keluarga adalah jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga yang lebih dari empat akan lebih sulit tanpa mengimbangi peningkatan pendapatan sehingga menyebabkan distribusi konsumsi pangan yang lebih tidak merata dibandingkan kepada anggota keluarga, mungkin

makanan yang tersedia untuk sebuah keluarga yang lebih besar hanya akan cukup untuk setengah dari keluarga tersebut.

(Wahyudi *et al.*, 2022).

f. Asupan Energi

Asupan gizi merupakan asupan makanan atau merupakan suatu bentuk makanan yang dicerna oleh system pencernaan. Asupan zat gizi merupakan jumlah zat gizi yang masuk melalui konsumsi makanan sehari-hari untuk memperoleh energi yang bermanfaat untuk kegiatan fisik sehari-hari. Tingkat asupan energi balita di klasifikasikan sebagai berikut: Defisit berat kurang dari 70% (AKG), Defisit sedang: 70-79% AKG, Defisit ringan: 80-89% AKG, Normal: 90-119% AKG, (Permenkes., 2019).

Tabel 2.2 Asupan Energi Balita berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) Permenkes 2019 Perhari

No	Usia	Energi (Kkal)
1	0-5 bulan	550
2	6-11 bulan	800
3	1-3 tahun	1350
4	4-6 tahun	1400

Sumber: Permenkes, 2019

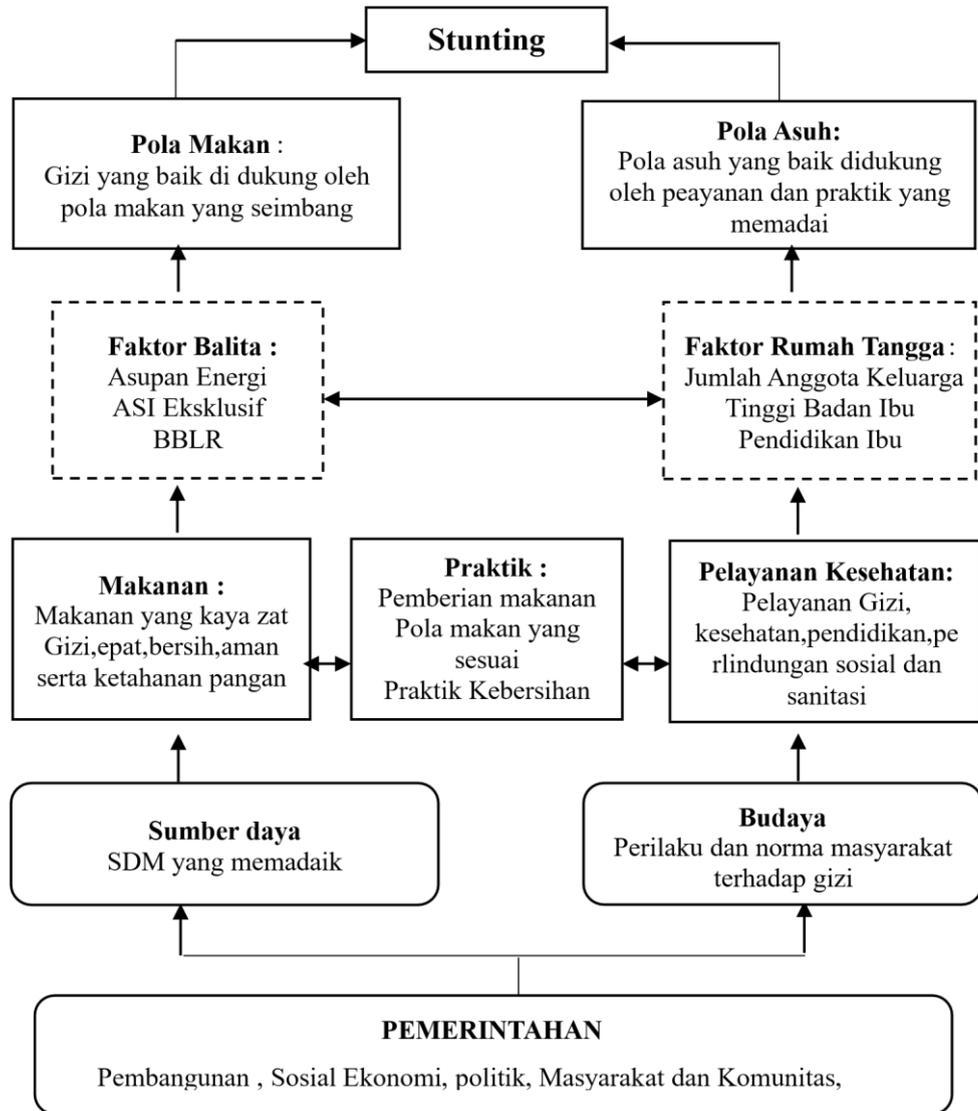
2.1.6 *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)*

Salah satu cara untuk mendapatkan gambaran tentang kebiasaan asupan gizi seseorang selama periode waktu tertentu adalah dengan menggunakan kuesioner frekuensi makanan semi-kualitatif (SQFFQ). Menentukan ukuran porsi dari setiap makanan yang dikonsumsi adalah metode SQ-FFQ. Metode SQ-FFQ memiliki beberapa kelebihan, termasuk harganya yang terjangkau dan kemudahan penggunaan. Sementara itu, metode ini memiliki kekurangan, yaitu membutuhkan percobaan pendahuluan untuk menentukan jenis bahan makanan yang akan digunakan dalam kuisisioner, dan responden harus jujur dan terbuka (Oktaviani, 2022).

Aadapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara SQFFQ yaitu :

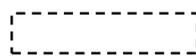
- a. Responden diwawancarai mengenai frekuensi mengonsumsi jenis makanan sumber zat gizi yang ingin diketahui, apakah harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.
- b. Responden diwawancarai mengenai ukuran rumah tangga, porsi yang menggunakan alat bantu foto bukan makanan.
- c. Mengestimasi ukuran porsi yang dikonsumsi kedalam berat (gram).
- d. Mengonversi semua bahan makanan untuk perhari.
- e. Mengalikan frekuensi perhari dengan ukuran porsi (gram) untuk mendapatkan berat yang dikonsumsi dalam gram/hari.
- f. Menghitung semua daftar bahan makanan yang dikonsumsi.
- g. Mengkategorikan tingkat asupan energi berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG)
- h. Mengonversi semua bahan makanan untuk perhari.
- i. Mengalikan frekuensi perhari dengan ukuran porsi (gram) untuk mendapatkan berat yang dikonsumsi dalam gram/hari.
- j. Menghitung semua daftar bahan makanan yang dikonsumsi.
- k. Mengkategorikan tingkat asupan energi berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG)

### 3.3. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori : *Modifikasi* (UNICEF 2020)

#### Keterangan



= Variabel yang diteliti



= Hubungan yang diteliti

= Variabel perancu (tidak diteliti)

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Hermawan, & Fredy Akbar K. (2023). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Poyandu Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo Tahun 2021. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 183-192  
<https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2990>
- Abubakar, Mutia Bin Syeh. 2021. "Hubungan Pola Konsumsi, Asupan Gizi, Dan Aktifitas Fisik Dengan Status Gizi Pada Balita." *Journal of Bionursing* 4(1): 63-69. Doi:10.20884/1.bion.2022.4.1.122.
- Ahmad, Riska. 2023. "Analisis Faktor Sosial Budaya Mempengaruhi Kejadian Stunting: Studi Literatur Review." *Jurnal Endurance* 8(1): 79–85. doi:10.22216/jen.v8i1.1835.
- Akbar, K Fredy. 2021. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Gizi Kurang." *Nursing Inside Community* 3(April): 55–60. Alba, Afif D, Ditte Ayu Suntara, and Dedy Siska. 2021. "Hubungan Riwayat Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(12): 6.
- Almeida, Christine Sant'Anna de *et al.* 2016. ( Vol 5, Issue 1 Revista Brasileira deLinguísticaAplicadaNo<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Amelia T, 2022. " Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-60 Bulan di Nanggroe Aceh Darussalam." *Journal Uin Ssyarif Hidayatullah Jakarta pages: 1-23 ISBN : 2013206534*
- Anisa, 2012. " Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan di Kelurahan Kali Biru Depok Tahun 2012." *Universitas Indonsia pages: 1-125*.
- Andari, W., Siswati, T., & Paramashanti, B. A. (2020). Tinggi Badan Ibu Sebagai

- Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret Dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal of Nutrition College*, 9(4), 235–240. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i4.26992>
- Anwar, SGz, MSi, K., & Indria Setyani, L. (2022). The Association Between Drinking Water Management Behavior and the Level of Macronutrient Adequacy with Nutritional Status of Toddlers. *Amerta Nutrition*, 6(1SP), 306–313. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.306-313>
- Arbain, Taufik et al. 2022. Universitas Lambung Mangkurat *Stunting Dan Permasalahannya*.
- Aurima, Jeni et al. 2021. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia.” *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences* 1(2): 43–48. doi:10.53801/oajjhs.v1i3.23.
- Azizah, R., Rahmatillah Razak, Anggun Budiastuti, & Dwi Septiawati. (2023). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2579–2587. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4334>
- Baidho, Futihatul, Wahyuningsih -, Febrina Sucihati, and Yanasta Yudo Pratama. 2021. “Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul.” *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* 17(1): 275–83. doi:10.37058/jkki.v17i1.2227.
- Choiroh, Z. M., Windari, E. N., & Proborini, A. (2020). Hubungan antara Frekuensi dan Durasi Diare dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), 131–141. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2020.03.4>
- C. Suci, I. Budiono (2023). Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH*, 7(3) . 386-396
- Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah

- Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(3), 243.  
<https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6251>
- Estherina, DDE 2021. "Faktor Risiko Kejadian Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Penyandingan Kabupaten Okun"  
[http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/636/1/diana\\_estherina.pdf](http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/636/1/diana_estherina.pdf)
- Fatihunnajah, M. F., & Budiono, I. (2023). Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(1), 69–79. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i1.57748>
- Finamore, Poliana da Silva et al. 2021. "Hubungan Snitasi Dengan Kejadian Stuning." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(February):2021.17518423.2017.1368728%0Ahttp://728%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766%0Ahttps://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0Ahttps://doi.org/.
- Harlan, J. (2018). Buku Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Vol. 44, Issue 8).
- Kemenkes. 2016. "Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Lntervensi Dini Tumbuh Kembang Anak." *Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga*: 59.
- Kemenkes RI. 2022. "Kemenkes RI No HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting." *Kerangka Teori Stunting Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*: 1–52.
- Kementerian Kesehatan. 2023. "Permenkes No. 2." *Kemenkes Republik Indonesia* 151(2): Hal 10-17.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 44 Dialog Peta Jalan Pengawasan Kualitas Air Minum Nasional Tahun 2020. *Dialog Peta Jalan Pengawasan Kualitas Air Minum Nasional Tahun 2020- 2023*.  
[doi:10.47655/dialog.v44i1.470](https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.470)
- Khayati, Fitriana Noor, Ratna Agustiningrum, Puput Risti Kusumaningrum, and

- Febriana Putri Hapsari. 2020. “Analysis of Factors That Influence Stunting On Toddlers.” *ICoSHEET2019*:127–Lemeshow, S., Hosmer, D,W., Klar, J & Lwanga, S.K. (1997). *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta: Gajamada University Press.
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>
- Manggala, Arya Krisna et al. 2018. “Risk Factors of Stunting in Children Aged 24- 59 Months.” *Paediatrica Indonesiana* 58(5): 205–12. doi:10.14238/pi58.5.2018.205-12.
- Matdoan, M Y, U A Matdoan, and M Saleh Far-Far. 2022. “Algoritma K- Means Untuk Klasifikasi Provinsi Di Indonesia Berdasarkan Paket Pelayanan Stunting.” *PANRITA Journal of Science, Technology, and Arts* 1(2): 41–46. <https://journal.dedikasi.org/pjsta>.
- Mutiara Tasyrifah, Ghina. 2021. “Literature Review: Causes of Stunting in Toddlers.” *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding* 1(1): 339–46. doi:10.53947/miphmp.v1i1.71.
- Oktaviany P, 2022. ‘’ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Du Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.’’ ISBN : 130218035
- Pitoyo, Agus Joko, Agustinur Saputri, Riska Eka Agustina, and Tri Handayani. 2022. “Analysis of Determinan of Stunting Prevalence among Stunted Toddlers in Indonesia.” *Populasi* 30(1): 36. doi:10.22146/jp.75796.
- Riskesdas. 2018. “Laporan Riskesdas 2018 Nasional.Pdf.” *Lembaga Penerbit Balitbangkes*: 674.
- Rachman, Rizka Yuliana et al. 2021. “Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Risiko Pada Balita: A Systematic Review.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 2(2): 61–70. doi:10.31004/jkt.v2i2.1790.

- Rahayu, Atikah, Fahrini Yulidasari, Andini Octaviana Putri, and Lia Anggraini. Buku stunting 2018 : Upaya pencegahannya *Stunting Dan Upaya Pencegahannya*.
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Correlation Mother's Eduaction and Received Stunting Information with Mother's Stunting Knowledge. *Journal of Nursing Care*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/jnc.v6i1.44395>
- RI, Kementerian Kesehatan. 2022. “Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia Sanitation, W., Regency, M., & Sulawesi, W. (2024). Sanitasi Air dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Banggae , Kabupaten Majene , Sulawesi Barat Water Sanitation and Stunting Incident in Banggae District ,. 6(1), 97–105. (SSGI) 2022.” Sampe, Sr Anita, Rindani Claurita Toban, and Monica Anung Madi. 2020.
- Valentine, N. I. D., Prasetyowati, I., & Noveyani, A. E. (2023). Hubungan Ibu, Anak, dan Keluarga dengan Stunting Balita Usia 24-59 Bulan. *Professional Health Journal*, 5(2), 389–405. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i2.501>
- Verawati, Sabar Santoso, and Nanik Setiyawati. 2019. “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Pendahuluan.” 11(1): 448–55. doi:10.35816/jiskh.v10i2.314.
- Simamora, “Stunting and Development of Behavior.” *International Journal of Public Health Science* 8(4): 427–31. doi:10.11591/ijphs.v8i4.20363.
- Tasya Aureliyana, and Raden Kince Sakinah. 2022. “The Relationship between Exclusive Breastfeeding and The Incidence of Stunting Toddlers in Cemara Wetan Village, Indramayu Regency.” *Jurnal Riset Kedokteran*: 67–72. doi:10.29313/jrk.vi.1437.
- Wahyudi, Ani Kuswati, and Taat Sumedi. 2022. “Hubungan Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga, Terhadap Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan.” *Journal of Bionursing* 4(1): 63–69. doi:10.20884/1.bion.2022.4.1.122.
- Wahyuni, and Sitti Fajrah. 2022. “Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Bahaya Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Otak Balita Usia 3-5 Tahun Di

Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.” *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)* 22(2): 7–13.

Waryana, Rosyda, Intan Safri Iskandar, Slamet. 2022. “Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Srandakan, Yogyakarta.” *Journal Nutrire Diaita* : 42-49

Wati, Resta Windra. 2021. “Hubungan Riwayat Bblr, Asupan Protein, Kalsium, Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.” *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal* 1(2): 1–12.doi:10,15294/nutrizione.v1i2.50071.

Widiyarti,E.S.,Nurzihan,N.C.,& Muhlshoh, A. (2023).Hubungan Tinggi Badan Ibu, Riwayat ASI Eksklusif dan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2),144–150.<https://doi.org/10.52742jgkp.v4i.192>